

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum Peneliti menyajikan data tentang interferensi bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, peneliti akan memaparkan secara singkat gambaran dari lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Sullamut Taufiq

MI Sullamut Taufiq didirikan pada tahun 1968. Karena berlokasi di Gang Taufiq maka nama Madrasah nya yaitu Madrasah Ibtidaiyah Sulamut Taufiq. Karena bertempat di Gang Taufiq maka dinamakan Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq. MI Sullamut Taufiq saat ini dipimpin oleh ibu Siti Karmina,S.Ag dan dibantu oleh tenaga pendidik yang berjumlah 14 orang. Adapun jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2022/2023 seluruhnya berjumlah 162 orang siswa yang terdiri atas 99 laki-laki dan 65 perempuan.

Latar Belakang peserta didik di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin sendiri yaitu pada mulanya banyak yang berasal dari suku madura dan sebagian kecil suku Banjar, hal ini dikarenakan di sekitar Madrasah banyak masyarakat pendatang yang berasal dari suku Madura. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu saat ini telah banyak peserta didik dari suku lain seperti suku Banjar, beberapa siswa juga berasal dari suku Dayak, dan juga beberapa lainnya berasal dari suku Jawa. Untuk data lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

B. Hasil Penelitian

Data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai interferensi bahasa Banjar dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin. Berikut uraian mengenai data tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang ada, diantaranya:

1. Bentuk Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Sullamut Taufiq

Hasil penelitian yang didapatkan melalui kegiatan observasi ditemukan bahwasanya bentuk interferensi bahasa Banjar terhadap pemakaian bahasa Indonesia oleh guru meliputi bentuk interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi leksikal dan interferensi sintaksis. Berikut dijelaskan masing-masing bentuk interferensi.

Pada bidang fonologis, interferensi berupa ejaan fonemis yaitu adanya pergantian bunyi konsonan dan pergantian bunyi vokal. Adapun pada pergantian bunyi konsonan ditemukan pada fonem [f] menjadi [p] yaitu “pada *Paragraf* pertama”. Sedangkan pada pergantian bunyi vokal ditemukan pada fonem [ə] menjadi [a], yaitu “suaranya yang di *balakang*”.

Bidang morfologis interferensi yang terjadi yaitu interferensi unsur afiksasi yaitu berupa prefiks ber-, sufiks -i dan -akan. Unsur prefiks yang terjadi yaitu adanya perubahan prefiks [ber-] menjadi [ba] pada kata “*basuara*”. Adapun, interferensi morfologis pada afiksasi yang selanjutnya yaitu berupa sufiks -i, dimana sufiks yang digunakan adalah sufiks bahasa Banjar yaitu pada kata “*nyaringi* suaranya”, selain sufiks-i terdapat sufiks yang mengakibatkan

interferensi morfologis yaitu sufiks-akan. Sufiks-akan yang didapatkan pada kata “*ulangiakan Doni*”.

Bidang selanjutnya yang mengalami interferensi adalah leksikal yaitu masuknya kosa kata bahasa daerah, interferensi leksikal yang terjadi berupa konjungsi yang terdapat pada kalimat “tidak harus sama *lawan* kalimat utama” serta adjektiva yaitu “*lakas* selesai”. Sedangkan pada bidang sintaksis terdapat pada pembentuk klausa yaitu “*ulangiakan Doni!*”. Untuk lebih jelasnya, data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Bentuk Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Dilakukan oleh Guru

No	Jenis Interferensi	kasus	Contoh Interferensi yang Terjadi pada Guru
1	Interferensi Fonologis	Pergantian Bunyi Konsonan [f] menjadi [p]	pada <i>paragraf</i> pertama...
		Pergantian Bunyi Vokal [ə] menjadi [a]	suaranya yang di <i>balakang!</i>
2	Interferensi Morfologis	Unsur Afiksasi Prefiks Ber- menjadi ba- Sufiks-i penggunaan sufiks -i pada kata dasar Sufiks-akan Penggunaan sufiks-akan pada kata dasar	... <i>basuara</i> ... <i>nyaring</i> suaranya!. <i>ulangiakan Doni!</i> .
3.	Interferensi leksikal	Konjungsi ‘lawan’ Adjektiva ‘lakas’	tidak harus sama <i>lawan</i> kalimat utama. ... <i>lakas</i> selesai....
4.	Interferensi Sintaksis	klausa	<i>ulangiakan Doni!</i> .

2. Bentuk Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Sullamut Taufiq.

Setelah melalui kegiatan observasi didapatkan hasil penelitian dari bentuk interferensi bahasa Banjar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa meliputi bentuk interferensi fonologis, interferensi morfologis, dan interferensi leksikal.

Bidang fonologis, interferensi ini berupa ejaan fonemis yaitu adanya pergantian bunyi konsonan dan pergantian bunyi vokal. Pergantian bunyi konsonan terdapat pada fonem [b] menjadi [p] yang terdapat pada data “langsung ditulis jawabannya kah bu?”. Sedangkan pada pergantian bunyi vokal terdapat pada fonem [ə] menjadi [a] yang terdapat pada kata “*balum* bu” dan “*menjamur* pakaian”. Bidang morfologis interferensi yang terjadi yaitu interferensi unsur afiksasi yaitu berupa prefiks ber- dan sufiks –akan. Prefiks [ber] yang menjadi [ba] terdapat pada kata “*bakawan*”. Sufiks –akan yang terjadi ini terdapat pada kata “*bacaakan* kah bu?”.

Bidang leksikal berupa verba “*guring*” dan “*hadang*”, adjektiva “*bujur*”, konjungsi “*semalam*”, dan pronomina “*ulun*” dan “*ikam*”. Untuk lebih jelasnya, data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Bentuk Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Dilakukan oleh Siswa

No	Jenis Interferensi	kasus	Contoh Interferensi yang Terjadi pada Siswa
1	Interferensi Fonologis	Pergantian Bunyi Konsonan [b] menjadi [p]	langsung ditulis <i>jawabannya</i> kah bu?
		Pergantian Bunyi Vokal [ə] menjadi [a]	<i>balum</i> bu. <i>menjamur</i> pakaian.

No	Jenis Interferensi	kasus	Contoh Interferensi yang Terjadi pada Siswa
2	Interferensi Morfologis	Interferensi Unsur Afiksasi Prefiks Ber- menjadi ba- Sufiks penggunaan –akan	<i>...bakawan...</i> <i>bacaakan kah bu?.</i>
4	Interferensi Leksikal	Verba 'guring' Konjungsi 'semalam' Adjektiva 'bujur' Pronomina 'ulun' 'ikam'	<i>Danis guring.</i> <i>hadang bu.</i> <i>...semalam istirahat....</i> <i>...nah bujur aku...</i> <i>...ulun...</i> <i>....ikam...</i>

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Guru dan Siswa Kelas V MI Sullamut Taufiq.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui kegiatan observasi dan wawancara diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Banjar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru dan siswa yaitu:

- a. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa Banjar oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru, faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Banjar oleh guru, yaitu kebiasaan penutur menggunakan bahasa Ibu dalam kehidupan sehari-harinya sehingga pada saat mengajar tanpa sadar mencampurkan bahasa Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas V yaitu Zainab, S.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa:

“ya karena kebiasaan dan merupakan bahasa ibu yang mana bahasa tersebut lebih sering digunakan sehari-hari dan juga tentunya untuk memudahkan ya”⁵⁴

Berdasarkan kalimat diatas, faktor kebiasaan tersebut merupakan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri penutur, maksudnya faktor kebiasaan tersebut berasal dari dalam diri guru itu sendiri.

- b. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa Banjar oleh siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Berangkat hasil wawancara, faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada siswa ini yaitu faktor kebiasaan siswa menggunakan bahasa Ibu dalam kehidupan sehari-harinya serta faktor lingkungan sekitar peserta didik. sebagaimana yang dijelaskan oleh Zainab, S.Pd.I, beliau menjelaskan bahwasanya:

“karena kebiasaan sehari-hari dan itu merupakan bahasa ibu. Kemudian, kebiasaan yang utama itu kebiasaan dalam keluarga sendiri ya, karena ada anak yang mungkin di keluarganya memang bahasa Indonesia nah lalu inya dibawa jua ke sekolahan pakai bahasa Indonesia. karena di sekolahan banyak yang menggunakan bahasa Banjar jadi muncul bahasa banjarnya kada selalu pakai bahasa Indonesia. ada yang memang kebiasaannya dirumah menggunakan bahasa Banjar jadi terbiasa menggunakan bahasa Banjar.”⁵⁵

Berangkat dari kalimat diatas bahwasanya ada beberapa faktor yang menjadi penyebab interferensi pada siswa. Jika digolongkan faktor- faktor tersebut yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, diantaranya (1) kebiasaan peserta didik memakai bahasa Banjar. Sedangkan faktor eksternal, diantaranya (1) kebiasaan pemakaian bahasa Banjar dalam bahasa Banjar dalam dalam lingkungan keluarga, (2) kebiasaan pemakaian bahasa Banjar dalam lingkungan penutur

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Zainab, S.Pd.I, tanggal 25 Januari 2023 di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Zainab, S.Pd.I, tanggal 25 Januari 2023 di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

(masyarakat sekitar), dan (3) kebiasaan pemakaian bahasa Banjar dalam lingkungan sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Siswa

No	Faktor	Varian
1	Internal	Kebiasaan penutur menggunakan bahasa Ibu (bahasa Banjar)
2	Eksternal	Kebiasaan pemakaian bahasa Banjar dalam lingkungan keluarga
		Kebiasaan pemakaian bahasa Banjar di lingkungan masyarakat sekitar
		Kebiasaan pemakaian bahasa Banjar di lingkungan sekolah penutur

C. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian tentang interferensi bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, peneliti telah menemukan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi pada guru dan siswa. Pada guru diantaranya interferensi fonologis, morfologis, leksikal dan sintaksis seperti yang telah diuraikan pada tabel 4.1. Sedangkan bentuk interferensi yang terjadi pada siswa berupa interferensi fonologis, morfologis dan leksikal yang telah diuraikan pada tabel 4.2.

Interferensi menurut Rusyana yang dikutip oleh Pratiwi merupakan sebuah penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi ketika seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, yaitu tataran bunyi, tataran kalimat, kosa kata, dan tata makna. Pada prosesnya, interferensi menurut Suwito yang dikutip oleh Pratiwi terjadi akibat adanya kontak bahasa. Weinrich yang dikutip oleh Pratiwi membagi interferensi menjadi tiga,

diantaranya fonologis, leksikal, dan gramatikal. Ia juga membagi interferensi menjadi tiga cabang ilmu linguistik, diantaranya fonologis, morfologis dan sintaksis.⁵⁶

Pada bab ini, peneliti akan memberikan pembahasan tentang bentuk-bentuk interferensi oleh guru dan siswa serta faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Banjar terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin.

1. Bentuk Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Sullamut Taufiq

a. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis terjadi jika penutur menggunakan kata dari bahasa satu dengan menyisipkan bunyi dari bahasa lain. Menurut Chaer yang dikutip oleh Kuwing yang mengatakan bahwa terjadinya interferensi fonologis ketika penutur mengucapkan kata-kata dari satu bahasa dengan menyisipkan bunyi dari bahasa lain.⁵⁷

Selaras dengan teori tersebut, bentuk interferensi yang ditemukan pada penelitian ini berupa pergantian bunyi konsonan dan pergantian bunyi vokal. Bentuk tersebut juga sesuai dengan teori Indah dkk. dimana interferensi fonologis

⁵⁶ Jayanti Dwi Pratiwi, "Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Youtube Korea Roemit," *SAPALA* Volume 9 Nomor 1 (t.t.): 146–47.

⁵⁷ Aseeyah Kuwing, "Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Mabasan* 11, no. 1 (2017): 35, <https://doi.org/10.26499/mab.v11i1.63>.

dibedakan menjadi dua macam, yaitu adanya perubahan bunyi atau pergantian bunyi serta penghilangan atau penambahan bunyi fonem.⁵⁸

1) Penggantian Bunyi Konsonan /f/ menjadi /p/

“pada *paragraf* pertama...”

Pada data diatas terjadi sebuah interferensi pada bidang fonologis, interferensi ini didapat pada data lisan yaitu ucapan guru dalam menyampaikan sebuah materi, penanda interferensi terjadi pada kata *paragraf*. Pada kata tersebut terjadi pergantian bunyi pelafalan konsonan /f/ dengan konsonan /p/. Adapun terjadinya pergantian bunyi konsonan ini disebabkan oleh adanya kemiripan kata antara bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia dan juga disebabkan karena dalam huruf Banjar tidak memiliki konsonan /f/. Akan tetapi perubahan bunyi tersebut tidak merubah makna dari kata tersebut. Pergantian konsonan itulah yang menimbulkan interferensi fonologis, karena pergantiannya seolah-olah kata yang digunakan adalah milik bahasa indonesia karena bentuknya menjadi sama. Bentuk baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pada data diatas yaitu Paragraf.

2) Penggantian Bunyi Vokal /ə/ menjadi /a/

“suaranya yang di *balakang*”

Kata *balakang* pada kalimat tersebut merupakan penyebab dari terjadinya interferensi fonologis yaitu akibat dari penggunaan vokal /a/ pada kata tersebut. Bentuk baku dari kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menggunakan vokal /ə/. *Balakang* dalam bahasa Indonesia memiliki arti belakang.

⁵⁸ Nur Indah, Ahmad Rabiul Muzammi, dan Agus Syahrani, “Interferensi Bahasa Melayu Pontianak Terhadap Bahasa Indonesia pada Nama-Nama Kelurahan di Kota Pontianak,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 10 (3 Oktober 2019): 5, <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i10.36354>.

Pergantian vokal tersebut menjadi penyebab terjadinya interferensi yang dimana seolah-olah kata tersebut yang digunakan milik bahasa Indonesia karena bentuknya menjadi sama. Hal tersebut dikarenakan pada vokal Banjar tidak terdapat huruf /ə/, huruf vokal bahasa Banjar diantaranya yaitu /a/, /i/, /u/, /o/, dan /e/ serta huruf /ə/ dalam bahasa Banjar biasanya diganti oleh huruf vokal /a/. Adanya perbedaan bunyi vokal tersebut tidak merubah makna dari kata tersebut, hal ini di karenakan adanya kemiripan kata antara bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia.

Kedua pembahasan terkait tidak adanya huruf konsonan /f/ dan vokal /ə/ pada bahasa Banjar tersebut diperkuat dengan teori Sudarmo yang menyatakan bahwa huruf konsonan Banjar, diantaranya /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/. Dan konsonan /f/, /q/, /v/, /x/, dan /z/ dipakai dalam bahasa Banjar untuk penulisan kata yang merupakan unsur serapan. Sedangkan huruf vokal Banjar diantaranya /a/, /e/, /u/, /o/, /i/.⁵⁹

Adapun yang menjadi penyebab terjadinya interferensi fonologis ini adalah karena adanya kekeliruan pengucapan bunyi ujaran yang disebabkan oleh kebiasaan. Hal ini selaras dengan teori yang dipaparkan oleh Alwasilah yang dikutip oleh Mandia yang menyatakan bahwa interferensi adalah sebuah kekeliruan yang diakibatkan oleh kebiasaan pengucapan bahasa satu terhadap bahasa lain yang mencakup bunyi.⁶⁰

⁵⁹ Sudarmo, "Fonotaktik Bahasa Banjar (Banjarese phonotactic)," t.t., 287.

⁶⁰ I Nyoman Mandia, "Interferensi Bahasa Asing dalam Jurnal Logic Politeknik Negeri Bali," *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora* Vol 4 No. 2 (t.t.): 79.

b. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis menurut Suwito yang dikutip oleh Purwanti dan Mulyani yaitu sebuah interferensi yang terjadi jika dalam pembuatan kata menyerap imbuhan dari bahasa lain.⁶¹ Interferensi morfologis terjadi disebabkan pemakaian bentuk bahasa Indonesia yang berupa afiks, kata ulang serta majemuk dalam morfologis bahasa Indonesia. Seperti yang telah dipaparkan di landasan teori terkait interferensi morfologis, yang terjadi akibat adanya pembuatan kata yang menyerap imbuhan dari bahasa lain, serta masuknya unsur sistem pembentukan kata B1 ke B2 ataupun sebaliknya.

Pembahasan mengenai interferensi morfologis pada penelitian ini berpegang pada pembagian interferensi morfologis menurut Suwito, yang dimana ditemukan hasil penelitian pada bentuk interferensi morfologis berupa imbuhan, yaitu prefiks ber- menjadi ba-, sufiks -i, dan sufiks-akan,

1) Prefiks Ber-menjadi ba-

“...basuara...”

Prefiks {Ba-} dalam bahasa Banjar adalah untuk membentuk sebuah kata kata kerja. Hal ini sama dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Pada kata Basuara yang menjadi penyebab dari interferensi yaitu prefiks yang digunakan adalah menggunakan {ba-} dimana seharusnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menggunakan {ber-} yaitu Bersuara. Prefiks ber- dalam bahasa Indonesia dikatakan hampir sama dengan prefiks ba- dalam bahasa Banjar. Atau

⁶¹ Endang Purwanti dan Wahyu Mulyani, “Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Film Yowis Ben 2 Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito: Studi Kasus pada Objek Penelitian Film Yo Wis Ben,” *Prosiding SNasPPM* 7, no. 1 (31 Oktober 2022): V89, <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/1V0V>.

dalam hal lain terdapat hal yang sama dan hal yang tidak sama. Ber- dalam bahasa Indonesia mempunyai tiga macam bentuk yaitu ber-, bel-, dan be-. Adapun fungsi dari prefiks ba- dalam kata dasar yaitu merubah kelas kata nomina, adjektiva, adverbial, dan numeralia menjadi kata yang berkategori verba.⁶² Hal ini dapat dilihat pada data yang didapatkan yaitu *basuara*, berasal dari kata suara (nomina) yang berarti bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, kemudian ditambahkan prefiks ba yang kemudian menjadi verba yang dalam bahasa Indonesia berarti bersuara yaitu mengeluarkan suara. ber- dengan ba-

2) Sufiks -i

“...nyaringi suaranya...”

Nyaringi dalam hal ini menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa. Penggunaan sufiks -i kurang tepat dalam kosa kata bahasa Indonesia yang baik. Sufiks -i dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal membuat, Jadi, melakukan pekerjaan. Maka ‘i’ dalam bahasa Banjar *nyaringi* bermakna gramatikal yaitu kegiatan melakukan pekerjaan. Sufiks -i dalam bahasa Banjar jika menjadi sufiks bahasa Indonesia adalah sufiks-kan. *Nyaringi* dalam bahasa Indonesia adalah Keraskan/nyaringkan. Sufiks -i dalam kategori nomina, adjektiva, dan adverbial memiliki fungsi mengubah kelas kata dasar menjadi kelas kata baru, yaitu verba. Seperti yang ditemukan pada data diatas kata ‘nyaring’ merupakan kata dasar adjektiva, akan tetapi karena adanya penambahan sufiks-i maka kata *nyaring* yang

⁶² Rustam Effendi, “Persamaan dan Perbedaan Prefiks Ber- dalam Bahasa Indonesia dan Ba- dalam Bahasa Banjar,” *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (16 April 2019): 84, <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i1.6251>.

berasal dari kata dasar adverbial menjadi verba yaitu *nyaringi*, atau dalam bahasa Indonesia menjadi *nyaringkan*.

3) Sufiks –akan

“...*ulangiakan* Doni...”

Sufiks -akan dalam bahasa Banjar memiliki makna gramatikal pekerjaan untuk orang lain dan membuat jadi melakukan pekerjaan. Makna akan seperti yang terjadi pada kata *ulangiakan* memiliki makna leksikal melakukan pekerjaan ulangi Doni. Sufiks–akan dalam bahasa Banjar berfungsi menjadikan sebuah kata berkategori nomina, adjektiva dan adverbial menjadi kelas kata baru berupa verba. Seperti yang terdapat pada data di atas, kata ulang yang memiliki makna menyatakan sifat atau keadaan, ketika diberi imbuhan–akan maka akan berubah menjadi verba yaitu *ulangiakan* yang dalam bahasa Indonesia berarti lakukan lagi.

Dari ketiga penyebab bentuk interferensi morfologis ini disebabkan oleh kontak bahasa. Kontak bahasa adalah faktor yang paling utama dalam proses terjadinya interferensi. Seperti yang dikatakan Weinreich dalam Denes yang kemudian dikutip kembali oleh Rokhimawati kontak bahasa ini terjadi dan mempengaruhi sistem serta unsur bahasa yang berkontak, sehingga menyebabkan interferensi.⁶³ Terbukti pada interferensi ini terdapat kontak bahasa dimana masuknya sistem bahasa Banjar berupa imbuhan ke dalam kosa kata bahasa Indonesia.

⁶³ Erfinta U'ti Rohimawati, “Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mungkid di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, t.t.), 9.

c. Interferensi leksikal

Interferensi leksikal menurut Aslinda dan Syafyaha yang dikutip oleh Imamuddin dan Haeruddin terjadi jika seorang dwibahasawan dalam berbicara memasukkan leksikal B1 ke dalam B2 atau sebaliknya. Ia juga menyebutkan bahwa istilah leksikon dapat disamakan dengan istilah kosa kata yang sudah amat biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa.⁶⁴

Menurut Helom dan Indrayanti terjadinya interferensi leksikal dapat berupa kata dasar maupun kata yang berimbuhan oleh penutur. Interferensi leksikal terbagi menjadi 6 kelas kata, diantaranya verba, nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, dan konjungsi.⁶⁵ Pada teori ini selaras dengan hasil penelitian, dimana pada penelitian ini ditemukan adanya penggunaan kosa kata bahasa Banjar dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang dipaparkan teori tersebut, hasil penelitian ini menemukan kelas kata yang mengalami interferensi yang dilakukan oleh guru, yaitu terdapat pada kelas kata Konjungsi dan Adjektiva.

1) Konjungsi

“...tidak harus sama *lawan* kalimat utama...”

Kata *lawan* pada kalimat tersebut merupakan konjungsi/kata hubung. *Lawan* menjadi kata yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal. *Lawan*

⁶⁴ Imamuddin dan Haerudin Haerudin, “Interferensi Leksikal Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (13 Mei 2019): h. 26, <https://doi.org/10.31000/lgrm.v6i2.1614>.

⁶⁵ Maria Rosna Sari Helom dan Tri Indrayanti, “Interferensi Bahasa pada Percakapan dalam Video Wawancara Tokoh Unipa Surabaya,” *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (30 September 2022): 124, <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i2.6054>.

memiliki arti dan, dengan atau bersama. Jika kalimat diatas dibuat menjadi kalimat bahasa Indonesia yang benar yaitu “tidak harus sama dengan kalimat utama”.

2) Adjektiva

“...*lakas* selesai...”

Kata *lakas* pada data diatas merupakan bentuk kata dasar dalam kelas kata adjektiva/kata sifat. *Lakas* dalam bahasa Banjar memiliki arti cepat. Jadi jika kalimat diatas diartikan dalam bahasa Indonesia “...cepat selesai...”

Dari hasil penelitian, maka penyebab terjadinya interferensi pada bidang leksikal adalah karena kebiasaan serta kurangnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima yang dimana karena kurangnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima atau dalam hal ini siswa, maka pada akhirnya guru mengabaikan kaidah kebahasaan dan menggunakan unsur bahasa penerima. Hal tersebut sebagaimana yang di kemukakan oleh Weinrich yang dikutip oleh Firmansyah dimana interferensi muncul akibat dari tipisnya kesetiaan berbahasa penutur sehingga mengabaikan kaidah bahasa dan mengambil unsur bahasa penerima sehingga bahasa yang dimiliki tidak terkontrol dan menyebabkan interferensi.⁶⁶

d. Interferensi sintaksis

Interferensi sintaksis ini terjadi ketika pembentukan kalimat dibuat dari struktur bahasa lain (bahasa daerah/bahasa Banjar) yang unsur kalimatnya berupa kata, frase dan klausa. Berdasarkan teori diatas ditemukan interferensi sintaksis pada guru berupa klausa.

⁶⁶ Muhammad Arif Firmansyah, “Interferensi Dan Integrasi Bahasa,” *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 8, no. 1 (23 April 2021): 50, <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>.

1) Klausa bebas

“*ulangiakan Doni!*”

Pada kalimat diatas termasuk ke dalam interferensi leksikal berupa kalusa bebas. Klausa bebas menurut Arifin dan Junaiyah adalah klausa yang berpotensi menjadi kalimat lengkap.⁶⁷ Menurut Yogiswari klausa bebas adalah satuan kata yang bisa berdiri sendiri dan sudah memiliki subjek dan predikat.⁶⁸ Berangkat dari teori tersebut dalam kata *ulangiakan Doni!* termasuk klausa bebas yang mengalami interferensi sintaksis, dimana struktur kalimat yang digunakan adalah struktur bahasa Banjar. Penyusunan kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia yaitu SPOK. Sedangkan dalam struktur kalimat bahasa Banjar yaitu diawali dengan kata predikat berupa kata kerja/adjektiva. Seperti pada data diatas predikat berupa verba *ulangiakan* lebih dulu dari pada subjek. Seharusnya dalam bahasa Indonesia yang benar yaitu Doni ulangi!.

Penyebab interferensi sintaksis diatas adalah karena guru merupakan seorang bilingual yang terbiasa menggunakan B1 sehingga dalam kasus ini menggunakan struktur pola kalimat bahasa Banjar sehingga terjadinya interferensi, yaitu berupa masuknya unsur B1 ke dalam B2. Hal tersebut selaras dengan teori menurut Chaer yang dikutip oleh Julia dkk. dimana interferensi terjadi akibat adanya penyimpangan suatu bahasa yaitu masuknya sistem bahasa lain oleh seorang bilingual.⁶⁹

⁶⁷ *Sintaksis* (Grasindo, t.t.), 34.

⁶⁸ Krisna Sukma Yogiswari, *Panduan Penulisan Naskah Ilmiah* (Nilacakra, 2020), 23.

⁶⁹ Ade Julia, Syamsul Rijal, dan Purwanti Purwanti, “Campur Kode dan Interferensi pada Percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik,” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 4, no. 2 (30 April 2020): 319, <https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i2.2717>.

2. Bentuk Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Sullamut Taufiq.

a. Interferensi Fonologis

Bentuk interferensi yang ditemukan pada penelitian ini berupa pergantian bunyi konsonan dan pergantian bunyi vokal. Bentuk tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Indah dkk. dimana interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu adanya perubahan bunyi atau pergantian bunyi (fonem) serta penghilangan atau penambahan bunyi fonem.⁷⁰

1) Penggantian bunyi konsonan /b/ menjadi /p/

“langsung ditulis *jawabannya* kah bu?”

Kata *jawabannya* merupakan penyebab terjadinya interferensi fonologis dikarenakan penggunaan konsonan /p/ pada kata tersebut. Bentuk baku dari kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menggunakan konsonan /b/, karena berasal dari kata jawab yang bergabung dengan konfiks {-an} dan {-nya}, sehingga kata yang tepat yaitu jawabannya. Adapun terjadinya pergantian bunyi konsonan ini disebabkan oleh adanya kemiripan kata antara bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi perubahan bunyi tersebut tidak merubah makna dari kata tersebut. Pergantian konsonan itulah yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis, karena menggantinya seolah-olah kata yang digunakan itu milik bahasa indonesia karena bentuknya menjadi sama.

⁷⁰ Nur Indah, Ahmad Rabiul Muzammi, dan Agus Syahrani, “Interferensi Bahasa Melayu Pontianak Terhadap Bahasa Indonesia pada Nama-Nama Kelurahan di Kota Pontianak,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 10 (3 Oktober 2019): 5, <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i10.36354>.

2) Penggantian bunyi vokal /ə/ menjadi /a/

“(2a) *balum* bu”

“(2b) *menjamur* pakaian”

Kasus (2a) kata *balum* pada kalimat tersebut merupakan penyebab dari terjadinya interferensi fonologis yaitu akibat dari penggunaan vokal /a/ pada kata tersebut. Bentuk baku dari kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menggunakan vokal /ə/. *Balum* dalam bahasa Indonesia memiliki arti belum.

Pada (2b) yaitu *menjamur* kalimat tersebut merupakan penyebab dari terjadinya interferensi fonologis yaitu akibat dari penggunaan vokal /a/ pada kata tersebut. *Menjamur* yaitu memiliki arti menjemur dalam bahasa Indonesia. Menjemur berarti mengeringkan (memanaskan) di bawah sinar matahari.

Pergantian vokal dari kedua data tersebut menjadi penyebab terjadinya interferensi yang dimana seolah-olah kata tersebut yang digunakan milik bahasa Indonesia karena bentuknya menjadi sama. Hal tersebut dikarenakan pada vokal Banjar tidak terdapat huruf /ə/, huruf vokal bahasa Banjar diantaranya yaitu /a/, /i/, /u/, /o/, dan /e/. Adanya perbedaan bunyi vokal tersebut tidak merubah makna dari kata tersebut, hal ini di karenakan adanya kemiripan kata antara bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia.

Adapun yang menjadi penyebab terjadinya interferensi fonologis ini adalah karena kebiasaan yang kemudian menyebabkan kekeliruan pengucapan bunyi ujaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Alwasilah yang dikutip

oleh Mandia yang menyatakan interferensi merupakan kesalahan yang diakibatkan oleh kebiasaan pengucapan suatu bahasa terhadap bahasa lain dalam hal bunyi.⁷¹

b. Interferensi Morfologis

Seperti yang telah dipaparkan di landasan teori terkait interferensi morfologis, terjadinya interferensi ini akibat adanya pembuatan kata yang menyerap imbuhan dari bahasa lain, serta masuknya unsur sistem pembentukan kata B1 ke B2 ataupun sebaliknya. Interferensi morfologis menurut Suwito yang dikutip oleh Purwanto dan Mulyani yaitu sebuah interferensi yang terjadi jika dalam pembuatan kata menyerap imbuhan dari bahasa lain.⁷² Interferensi morfologis terjadi disebabkan pemakaian bentuk bahasa Indonesia yang berupa afiks, kata ulang serta majemuk dalam morfologis bahasa Indonesia.

Pembahasan mengenai interferensi morfologis pada penelitian ini berpegang pada pembagian interferensi morfologis menurut Suwito, dimana ditemukan hasil penelitian pada bentuk interferensi morfologis penelitian ini berupa imbuhan prefiks ber-, dan sufiks-akan.

1) Unsur Afiksasi

Prefiks {ber-} menjadi {ba}

“...*bakawan*...”

Prefiks {ba-} dalam bahasa Banjar adalah untuk membentuk nomina, adjektiva, adverbial, dan numeralia menjadi kata yang berkategori verbal. Hal ini

⁷¹ I Nyoman Mandia, “Interferensi Bahasa Asing dalam Jurnal Logic Politeknik Negeri Ball,” *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora* Vol 4 No. 2 (t.t.): 79.

⁷² Endang Purwanti dan Wahyu Mulyani, “Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Film Yowis Ben 2 Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito: Studi Kasus pada Objek Penelitian Film Yo Wis Ben,” *Prosiding SNasPPM* 7, no. 1 (31 Oktober 2022): V89, <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/1V0V>.

prefiks {ba-} sama dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Kata *bakawan* menjadi penyebab dari interferensi di bidang morfologis, dimana prefiks yang digunakan adalah menggunakan {ba-} yang mana seharusnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menggunakan {ber-}. *Bekawan* dalam bahasa Indonesia artinya adalah berkawan atau berteman. Berkawan berasal dari kata kawan yang artinya orang yang telah di kenal lama dan sering berhubungan (bermain, belajar, bekerja dan sebagainya) yang kemudian diimbuhi kata ber- diawal kata menjadi berkawan yang memiliki arti mempunyai kawan, bersahabat atau bersekutu.

2) Sufiks –akan

“*baca-akan* kah bu?”

Sufiks -akan dalam bahasa Banjar memiliki arti gramatikal melakukan pekerjaan untuk orang lain dan menyuruh mereka melakukan pekerjaan. Makna ‘akan’ seperti yang terjadi pada kata *bacaakan* memiliki makna leksikal melakukan pekerjaan yaitu bacakan. Sufiks –akan dalam bahasa Banjar biasanya berbentuk –kan pada bahasa Indonesia. Maka hal ini sufiks –akan dalam kata baca menjadi penyebab interferensi morfologis afiksasi yang berupa sufiks –akan. Sufiks –akan dalam bahasa Banjar berfungsi menjadikan sebuah kata berkategori nomina, adjektiva dan adverbial menjadi kelas kata baru berupa verba.

Terjadinya Interferensi morfologis pada hasil penelitian dan pada data diatas disebabkan oleh siswa yang merupakan seorang bilingual, dimana pada proses pembelajaran B2 terpengaruh oleh B1 yang akhirnya menyebabkan interferensi berupa masuknya unsur B1 ke dalam B2. Hal tersebut selaras dengan teori Resticka yang menjelaskan bahwa seorang bilingual dapat mengakibatkan interferensi akibat

dari penguasaan bahasa lain yang dimana dapat mengacaukan unsur kosa kata dan struktur tata bahasa.⁷³

c. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal menurut Aslinda dan Syafyaha yang dikutip oleh Imamuddin dan Haeruddin terjadi ketika dwibahasawan dalam berbicara memasukkan leksikal B1 ke B2 atau sebaliknya. Ia juga menyebutkan bahwa istilah leksikon dapat disamakan dengan istilah kosa kata yang sudah amat biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa.⁷⁴ Menurut Helom terjadinya interferensi leksikal dapat berupa kata dasar maupun kata yang berimbuhan oleh penutur. Interferensi leksikal terbagi menjadi 6 kelas kata, diantaranya verba, nomina, adjektiva, adverbial, pronomina, dan konjungsi.⁷⁵

Pada teori ini selaras dengan hasil penelitian, dimana pada penelitian ini menemukan adanya penggunaan kosa kata bahasa Banjar dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang dipaparkan teori tersebut, hasil penelitian ini menemukan kelas kata yang mengalami interferensi. Interferensi leksikal pada siswa terdapat pada kelas kata berupa verba, konjungsi, Adjektiva, dan Pronomina.

⁷³ Gita Anggria Resticka, "Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Jawa di Media Massa," *Jurnal Lingua Idea* 6, no. 2 (8 Maret 2017): 70–85, <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/490>.

⁷⁴ Imamudin dan Haerudin, "Interferensi Leksikal Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Huda Kota Tangerang," h. 26.

⁷⁵ Maria Rosna Sari Helom dan Tri Indrayanti, "Interferensi Bahasa pada Percakapan dalam Video Wawancara Tokoh Unipa Surabaya," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (30 September 2022): 124, <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i2.6054>.

1) Verba

“Danis (1a) *guring*”

“(1b) *hadang bu*”

Kasus (1a) yaitu pada kata *guring* menjadi penyebab terjadinya interferensi leksikal berupa verba/kata kerja. *Guring* dalam bahasa Indonesia berarti tidur. Tidur dalam KBBI berarti keadaan berhenti (mengaso) badan dan kesadarannya (biasanya dengan cara memejamkan mata). Sama halnya pada kasus (1b) pada kata *hadang*. *Hadang* dalam bahasa Indonesia sendiri memiliki arti menghalangi. Sedangkan pada kalimat diatas *hadang* yang dimaksud yaitu memiliki arti tunggu. Adanya persamaan kata *hadang* antara bahasa Indonesia dan bahasa Banjar ternyata memiliki arti yang jauh berbeda.

2) Konjungsi

“*semalam* istirahat”

Semalam merupakan kata konjungsi atau yang menerangkan waktu yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal. Dalam bahasa Banjar sendiri *semalam* memiliki arti kemarin. Sedangkan dalam KBBI *semalam* adalah satu malam.

3) Adjektiva

“nah *bujur* aku”

Berdasarkan data diatas dapat diketahui adanya interferensi leksikal berupa kata dasar yaitu *bujur*. Dalam bahasa Banjar *bujur* memiliki arti benar atau betul. Adanya penggunaan kosa kata tersebut menyebabkan terjadinya interferensi leksikal. Kata *bujur* KBBI berarti panjang dari suatu bidang.

4) Pronomina

“(4a) ...*ulun*...

“(4b) ...*ikam*...”

Kata (4a) *ulun* pada data diatas merupakan penyebab terjadinya interferensi. *Ulu*n merupakan pronomina/kata ganti dalam bahasa Banjar. Kata *Ulu*n dalam bahasa Indonesia memiliki arti saya/aku. Kata *ulun* sebagai pengaruh dari bahasa Banjar.

Sedangkan pada data (4b) pada kata *ikam* yang merupakan penyebab interferensi itu terjadi. Kata *ikam* merupakan pronomina/kata ganti dari orang pertama dimana dalam bahasa Indonesia memiliki arti kamu.

Penyebab dari adanya interferensi leksikal pada siswa yaitu karena siswa adalah seorang bilingual, yang dimana akhirnya terjadi kontak bahasa antara penggunaan B1 dengan B2 atau pengaruh penggunaan secara bergantian antara B1 dengan B2. Hal tersebut selaras dengan teori Mackey yang dikutip oleh Riyanti dimana kontak bahasa adalah pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain, baik langsung maupun tidak langsung, yang akhirnya menyebabkan perubahan bahasa penutur dan menimbulkan interferensi.⁷⁶

Selain itu kembali diperkuat berdasarkan teori yang dikemukakan Jahria Sitompul bahwa kontak bahasa disebabkan oleh dwibahasawan sehingga menyebabkan penyimpangan norma bahasa karena pengaruh unsur-unsur bahasa pertama terhadap bahasa kedua.

⁷⁶ Riyanti, M. Pd, *Teori Belajar Bahasa*, 76.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa Banjar Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Guru dan Siswa Kelas V MI Sullamut Taufiq.

Faktor interferensi diakibatkan oleh seorang bilingual yang tidak bisa membedakan/memisahkan antara unsur B1 dengan B2. Interferensi dapat terjadi ketika seorang dwibahasawan mengalami kesulitan dalam mengucapkan bahasa kedua, yang dalam proses kognitifnya cenderung menghadirkan ciri-ciri bahasa Ibu yang lebih dikuasainya untuk membantu dalam pengucapannya.

Penggunaan bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia mempermudah siswa dalam memahami sebuah materi. Namun dengan demikian, akibat dari pengaruh guru yang sering mencampurkan bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia, siswa akan terbiasa melakukan campur kode tersebut hingga pada akhirnya siswa kurang memahami mengenai batasan-batasan bahasa Indonesia yang baik untuk dipergunakan ketika berbicara di hadapan umum. Berikut akan dibahas mengenai faktor yang menyebabkan interferensi bahasa Banjar oleh guru dan siswa.

a. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Interferensi pada Guru di Kelas V MI Sullamut Taufiq Banjarmasin

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh seseorang yang biasanya didapat dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kecenderungan penggunaan bahasa ibu atau B1 tergantung pada bahasa yang paling sering digunakan di masyarakat.

Sama halnya dengan yang terjadi dalam sekolah, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut

diakibatkan oleh kebiasaan guru yang sehari-harinya menggunakan bahasa daerah. Pengaruh bahasa ibu sangat kuat dalam penggunaan bahasa Indonesia karena bahasa ibu lebih sering digunakan dan merupakan bahasa yang pertama kali dikenalkan sehingga melekat dalam diri seseorang.

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Kusmawanto dkk. yang mengatakan bahwa tidak dapat dihindari seseorang di dunia ini menggunakan bahasa ibu sejak ia lahir sampai usia dewasa. Bahkan di dunia pendidikan pun, penggunaan bahasa ibu sering terbawa pada pembelajaran bahasa Indonesia.⁷⁷

Selain hal tersebut diakibatkan oleh kebiasaan, penggunaan bahasa daerah ini ditemukan ketika guru menegur siswa, contohnya “*nyaringi* suaranya”, meminta siswa melakukan pekerjaan, contohnya “*ulangi*kan Doni!”. Dari beberapa data tersebut, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bertujuan untuk memperjelas materi yang diberikan, menegur siswa, dan meminta siswa melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru diharapkan mampu menunjukkan kesanggupannya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain guru memiliki fungsi sebagai penyaji ilmu pengetahuan, guru juga memiliki berperan sebagai teladan bagi peserta didiknya.

Seperti yang dikatakan Oka yang dikutip oleh Kumaat “sikap mental positif terhadap bahasa Indonesia, siswa dan pengajaran bahasa Indonesia yang harus pula

⁷⁷Yoki N. Kusmawanto, Indrie Destyanie Ferdian, dan Heri Isnaini, “Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pidato Persuasif di Smp Negeri 2 Batujajar,” *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 3 (7 Mei 2019): 462, <https://doi.org/10.22460/p.v2i3p461-466.2849>.

dimiliki seorang guru.⁷⁸ Guru harus memiliki sikap mental positif terhadap bahasa Indonesia selain siswa. Maka dari itu, sekolah seharusnya memfungsikan bahasa Indonesia baku, sehingga guru tidak memiliki pilihan lain selain harus mengajar dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar

b. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi oleh Siswa di Kelas V MI Sullamut Taufiq

Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada siswa sebagaimana yang telah dijelaskan pada landasan teori yang berpegang pada teori Refli dkk. sebelumnya, yaitu kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh peserta didik dan kesalahan berbahasa yang disebabkan dari luar peserta didik. Kedua faktor tersebut dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal Penutur

Faktor internal penutur dalam hal ini yaitu faktor interferensi bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Seperti yang telah paparkan dalam landasan teori sebelumnya, dimana kurangnya kehati-hatian peserta didik yang diakibatkan oleh kebiasaan dan pada akhirnya menyebabkan interferensi. Kebiasaan tersebut yaitu adalah kebiasaan menggunakan bahasa ibu di kehidupan sehari-harinya. Puspitasari dan Ai yang dikutip oleh Ismiani dkk. menjelaskan bahwa pemakaian bahasa ibu pada pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tidak efektif.⁷⁹

⁷⁸ Sylvia Ivone Kumaat, Garyyn Christian Ranuntu, dan Rina Pamantung, "Interferensi Bahasa Ibu Oleh Guru dan Implikasinya Terhadap Bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Manado," *Kajian Linguistik*, No 2, t.t., 73.

⁷⁹ Pratimi Ismiani, Ika Mustika, dan Mimin Sahmini, "Penggunaan Bahasa Ibu dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa*

Faktor kebiasaan menggunakan bahasa ibu menjadi penyebab terbawanya penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kebiasaan menggunakan bahasa ibu memiliki pengaruh yang sangat kuat ketika seseorang sedang belajar B2. Kuatnya pengaruh bahasa ibu ini dikarenakan penutur terbiasa dan selalu menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi sehari-harinya. Selain itu, apabila penutur ini belum menguasai betul bahasa kedua maka akan sangat mudah untuk terjadi sebuah interferensi. Hal tersebut di perkuat oleh Kusmawanto dkk. yang mengatakan bahwa tidak dapat dihindari seseorang di dunia ini menggunakan bahasa ibu sejak ia lahir sampai usia dewasa. Bahkan didunia pendidikan pun, penggunaan bahasa ibu sering terbawa pada pembelajaran bahasa Indonesia.⁸⁰

Hal lain juga dikemukakan oleh Noor yang dikutip oleh Qomariana dkk. yang dimana pembelajaran B2 tidak terlepas dari B1. B1 merupakan bahasa yang pertama kali dikenalkan pada usia anak-anak. Sedangkan bahasa kedua mengacu pada bahasa lain yang dipelajari setelah bahasa pertama, misalnya Bahasa Inggris yang diajarkan sesuai dengan kurikulum nasional di tingkat sekolah dasar.⁸¹ Maka

dan Sastra Indonesia Volume 3 Nomor 5, September 2020 (t.t.): 769, https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAMQw7AJahcKEwjYtJOs17n9AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fjournal.ikipsiliwangi.ac.id%2Findex.php%2Fparole%2Farticle%2Fdownload%2F5373%2Fpdf&psig=A_OvVaw0W334_U5sYMW9eSGdvoz96&ust=1677724029134480.

⁸⁰Yoki N. Kusmawanto, Indrie Destyanie Ferdian, dan Heri Isnaini, "Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pidato Persuasif Di Smp Negeri 2 Batujajar," *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 3 (7 Mei 2019): 462, <https://doi.org/10.22460/p.v2i3p461-466.2849>.

⁸¹ Yana Qomariana, Ida Ayu Made Puspani, dan Ni Ketut Sri Rahayuni, "Kesalahan Gramatikal Karena Pengaruh Bahasa Ibu dalam Tulisan Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana," *PUSTAKA, PUSTAKA, VOL. XIX, No. 2* (t.t.): 113.

dari itu, karena bahasa pertama lebih dulu dan lebih sering digunakan dari pada B2, maka penggunaan bahasa pertama sering terbawa pada saat pembelajaran B2.

2) Faktor Eksternal penutur.

Kesalahan berbahasa dari luar peserta didik disebut juga faktor eksternal. Faktor eksternal dapat juga dikatakan sebagai faktor lingkungan karena berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Banjar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada penelitian ini, diantaranya kebiasaan pemakaian bahasa Banjar di dalam keluarga penutur, kebiasaan pemakaian bahasa Banjar di lingkungan sekitar, kebiasaan pemakaian bahasa di lingkungan sekolah penutur.

Hal tersebut selaras dengan teori yang dipaparkan oleh Refli dkk. pada landasan teori, yaitu faktor lingkungan memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam pemerolehan bahasa. Melalui teori dari Ismiani dkk. juga menyebutkan bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi penggunaan bahasa ibu, bahasa tersebut secara alami berasal dari orang tua, teman di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.⁸²

Selain itu diperkuat lagi oleh teori Rahimah dkk. yang mengatakan bahwa terjadinya interferensi ini dapat berasal dari lingkungan berupa latar belakang siswa, latar belakang keluarga, serta pendidikan dan asal sekolah siswa sebelumnya.⁸³

⁸² Ismiani, Mustika, dan Sahmini, "Penggunaan Bahasa Ibu dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," 772.

⁸³ Ani Rahimah, Mina Syanti Lubis, dan Ilham Sahdi Lubis, "Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Sintaksis Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia Tulis pada Peserta Didik di Tk Aisyah Bustanul Athfal 3 Padangsidimpuan," *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, sosial, and arts* Volume 2, no. issue 3 (t.t.): 7.

Berangkat dari beberapa pernyataan diatas, meskipun faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar, namun faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar untuk menimbulkan interferensi bahasa Banjar. Karena untuk menguasai serta menggunakan suatu bahasa, lingkungan serta orang sekitar sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Maka dari itu, apabila di dalam lingkungan keluarga, rumah, maupun sekolah tersebut terbiasa menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa pertamanya, maka tidak heran jika penguasaan bahasa Banjar tersebut lebih baik dari pada penguasaan bahasa Indonesia dimana bahasa tersebut hanya menjadi bahasa kedua. Sehingga akibat dari lingkungan sekitar terbiasa menggunakan bahasa Banjar, akhirnya siswa juga terpengaruh dan terbiasa menggunakan ataupun mencampurkan bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.